

ANALISIS NILAI-NILAI KEBUDAYAAN LAMPUNG DALAM ANTOLOGI PUISI HIKAYAT SECANGKIR ROBUSTA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Widowati Anneke Manupa, ²Sumarno, ³Djuhardi Basri

¹Widowatiannekemanupa@yahoo.com

²Sumarno@umko.ac.id

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui nilai-nilai Kebudayaan Lampung dalam antologi puisi Hikayat Secangkir Robusta. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam antologi puisi Hikayat Secangkir Robusta terdapat nilai-nilai kebudayaan Lampung berupa Piil Pesenggiri yang meliputi nemui nyimah, juluk adok, nengah nyappur, sakai sambaian. (1) Nemui nyimah yang terdapat dalam antologi puisi tersebut berkaitan dengan sikap masyarakat lampung terhadap tamu, tari-tarian, dan makanan khas daerah Lampung sebagai jamuan. (2) Juluk adok di dalam antologi puisi tersebut berkaitan dengan nama adat dan gelar yang diberikan kepada anak, saudara, saudara kandung dan paman serta pemberian gelar untuk orang-orang yang dihormati. (3) Nengah nyappur yang ada di dalam antologi puisi ini berkaitan dengan cara atau sikap masyarakat untuk bersosialisasi, bergaul dan memecahkan masalah dengan bermusyawarah. (4) Sakai sambaian di dalam antologi puisi ini berkaitan dengan sikap masyarakat Lampung dalam bergotong royong, bekerja sama untuk menjadikan daerah Lampung lebih maju. Nilai kebudayaan Lampung tersebut dapat diterapkan oleh siswa sekolah menengah atas karena bernilai positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Berkaitan dengan aspek pemilihan bahan ajar, antologi puisi Hikayat Secangkir Robusta telah memenuhi tiga aspek bahan ajar yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Oleh karena itu antologi puisi ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar nilai-nilai kebudayaan Lampung bagi guru sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Kebudayaan Lampung, Antologi Puisi, Hikayat Secangkir Robusa

Abstract: The purpose of this study, to determine the cultural values of Lampung in the poetry anthology Hikayat Secangkir Robusta. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The results showed that in the poetry anthology Hikayat Secangkir Robusta there are cultural values of Lampung in the form of Piil Pesenggiri which includes nemui nyimah, juluk adok, nengah nyappur, sakai sambaian. (1) nemui nyimah that is contained in the poetry anthology related to the attitude of the Lampung community towards guests, dances, and typical Lampung food as a banquet. (2) juluk adok in the poetry anthology is related to the customary names and titles given to children, siblings, siblings and uncles as well as the giving of titles to respected people. (3) nengah nyappur in this poetry anthology is related to people's ways or attitudes to socialize, socialize and solve problems by deliberation. (4) sakai sambaian This poetry anthology relates to the attitude of the Lampung people in working together, working together to make the Lampung region more advanced. The cultural values of Lampung can be applied by high school students because they have a positive value for the character development of students. With regard to the aspect of selecting teaching

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

materials, the poetry anthology Hikayat Secangkir Robusta has fulfilled three aspects of teaching materials, namely language, psychology and cultural background. Therefore, this poetry anthology deserves to be used as an alternative teaching material for Lampung cultural values for high school teachers.

Keywords: Kebudayaan Lampung, Antologi Puisi, Hikayat Secangkir Robusta

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang kompleks. Kebudayaan berasal dari sesuatu yang dihasilkan oleh manusia melalui hal yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia, kebudayaan merupakan sesuatu yang selalu dilakukan, dirasakan, dan dikehendaki oleh seluruh manusia. (Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Sumarno, 2007) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan campuran kemauan hidup, kepercayaan, cita-cita yang seluruhnya dapat dipandang tenaga pencipta yang diperhalus dalam hidup kelompok manusia. Kebudayaan pada hakikatnya menyangkut cara mengatur kehidupannya sebagai manusia, atau lebih tepatnya sebagai anggota dari kelompok masyarakat (Basri, 2015).

Dalam kehidupan bermasyarakat hanya sedikit tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Dengan demikian, hampir seluruh tindakan manusia dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Dengan adanya kebudayaan, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dapat terarah karena kebudayaan berasal dari kekuatan akal manusia. Nilai-nilai kebudayaan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan pada zaman modern saat ini. Daerah yang perlu melestarikan dan menjadikan nilai kebudayaan sebagai arahan kehidupan bermasyarakat salah satunya, yaitu daerah Lampung. Kebudayaan yang dimiliki daerah Lampung sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat (Windo Dicky Irawan, 2018).

Nilai Kebudayaan Lampung menjadi hal penting bagi masyarakat Lampung lantaran dijadikan sebagai pedoman masyarakat Lampung untuk bersosialisasi terhadap masyarakat lain. Hal yang menjadi permasalahan di zaman modern ini generasi penerus yang tinggal di daerah Lampung telah melupakan nilai-nilai kebudayaan Lampung (Ratnaningsih

& Mei Ningsih, 2019). Junaidi (2010) menyatakan bahwa kebudayaan adat Lampung berangsur-angsur mengalami kemunduran dan terancam punah oleh era modern. *Piil pesenggiri* merupakan nilai-nilai kebudayaan Lampung yang dijadikan sebagai tatanan moral masyarakat Lampung dalam melakukan kehidupan sosial. *Piil* artinya pendirian yang harus dipertahankan, sedangkan *pesenggiri* bagi sasarnya harga diri (Ratnaningsih, 2019). Inti *piil pesenggiri* ataupun harga diri orang Lampung yang terdapat *nemui nyimah*, *juluk adok*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*. keempat unsur tersebut merupakan hal yang melingkupi hampir semua aspek kehidupan masyarakat Lampung dari kehidupan hingga kematian (Irianto & Margaretha, 2011). *Nemui nyimah* merupakan peranan masyarakat Lampung untuk tetap mempertahankan silaturahmi, kerukunan dan keakraban. Menurut (Irianto & Margaretha, 2011) *nemui nyimah* yaitu sifat masyarakat Lampung untuk dapat menghargai tamu. *Juluk adok* merupakan adat Lampung yang masih dipertahankan oleh masyarakat. *Juluk adok* berasal dari kata *juluk* dan *adok*, yang memiliki makna *juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada masa remaja sedangkan, *adok* adalah gelar/makna panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui

proses pemberian gelar adat (Febriani, 2017). *Nengah nyappur* merupakan sifat suka berbaur, berteman, dan toleran antar sesama. Haryadi dalam (Febriani, 2017) menyatakan bahwa *nengah nyappur* merupakan tututan kepada masyarakat Lampung untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. *Sakai sambaian* merupakan rasa tolong-menolong, gotong royong dan musyawarah. Menurut (Irianto & Margaretha, 2011) menyatakan bahwa *sakai sambaian* merupakan sifat musyawarah untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama dan bergotong royong.

Pengenalan nilai-nilai kebudayaan Lampung harus dilakukan kembali kepada generasi penerus agar mengetahui pentingnya nilai kebudayaan untuk kehidupan bermasyarakat. Pengenalan tersebut dapat melalui karya sastra seperti puisi. Puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan dari ekspresi diri penyair, berisi ungkapan perasaan seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bermakna. (Pradopo, 2010) menyatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera. Puisi yang membahas tentang kebudayaan Lampung adalah antologi puisi *Hikayat Secangkir Robusta*. Antologi puisi ini berisi budaya masyarakat Lampung. Antologi puisi ini

merupakan hasil dari Lomba Cipta Puisi Nasional Krakatau Award. Lomba dilaksanakan Festival Krakatau XXVII Tahun 2017 dengan tema pariwisata dan seni budaya Lampung dalam potret pembangunan. Dewan juri telah memutuskan dan menetapkan tiga pemenang lomba pada tanggal 14 Agustus 2018, yaitu: puisi berjudul *Hikayat Buang Tondjam* karya Rahmad Saleh sebagai juara pertama, *Pantai Mutun* karya Alexander Robert Nainggolan sebagai Juara kedua, dan *Ihwal Secangkir Negeri* karya Rahmat Sudirman sebagai juara ketiga. Di samping itu juri menetapkan empat puluh tujuh nominasi sehingga menjadi lima puluh karya terbaik. Kelima puluh karya terbaik inilah yang terdapat dalam buku Antologi puisi *Hikayat Secangkir Robusta*.

Antologi puisi *Hikayat Secangkir Robusta* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Bahan ajar merupakan modal awal yang akan dipergunakan atau diproses untuk memperoleh hasil dalam pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik terhadap kompetensi yang dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan harus memberikan manfaat yang berkaitan dengan pemahaman hidup, pengembangan

estetis, dan daya khayal. Hal itu akan membantu peserta didik dalam pembentukan karakter yang baik dalam dirinya.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif, yaitu metode atau teknik menggambarkan atau memaparkan secara apa adanya, berupa data-data yang dihasilkan melalui pencatatan-pencatatan data yang didapat dari sumber tertulis (Emzir, 2014).

Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Hikayat Secangkir Robusta*. Antologi puisi dicetak di Siger Publisher dengan tebal halaman 141 halaman, ISBN978-602-61720-1-3 terdapat 50 puisi. Desain Sampul depan antologi puisi ini berwarna biru muda, ada sedikit warna putih, terdapat gambar secangkir kopi di atas meja kayu dan ada gambar pemandangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Kebudayaan Lampung yang akan dibahas mencakup bagian, yaitu *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* itu, berkaitan dengan kehormatan masyarakat Lampung yang dijadikan aturan untuk bermasyarakat.

selain itu juga, *piil pesenggiri* dijadikan masyarakat sebagai identitas diri. Terdapat beberapa bagian dari *piil pesenggiri* yaitu: *nemui nyimah*, *juluk adok*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambaian* yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Dari data-data penelitian yang ditemukan akan diuraikan penjelasan sebagai berikut:

4.1.1 Nemui nyimah

Nemui nyimah berkaitan dengan kewajiban masyarakat Lampung untuk tetap menjaga silaturahmi dan menghargai tamu. (Febriani, 2017) mengatakan bahwa *nemui nyimah* merupakan tuntutan untuk masyarakat Lampung, bersikap menghargai setiap orang bukan hanya sekadar kepada tamu, tetapi kepada seluruh masyarakat. Pada kutipan berikut ini, terdapat kegiatan yang dilakukan untuk bersikap menghargai tamu dan sopan santun sehingga dapat terjalin silaturahmi yang baik kepada setiap masyarakat. Sikap *nemui nyimah* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

(1.1) “Minum dahulu kopi racikan
ini nanti engkau pun tahu/
episode penciptaan pulau perahu
dan batu//
yang melambai seirama nyiur
semapai//
sampai engkau lupa kampung asal
kembali//P
sebab untaian seribu santun
menjamu tamu// “

(ISN/RS/NKNY/07/V/iv)

Dalam kutipan di atas penyair menggambarkan seseorang yang menjamu tamu sebagai bentuk menghargai dan bersikap ingin menjaga silaturahmi dengan cara memberikan sebuah racikan kopi sebagai wujud jamuan. Minuman kopi ini menjadi ciri khas Provinsi Lampung sebagai penghasil kopi robusta terbaik di Indonesia. Lampung juga memiliki ciri khas keindahan alam yang dijadikan sebagai tempat wisata baik wisatawan lokal atau luar daerah. Hal tersebut ditegaskan pada larik berikutnya yang berisi tentang tidak hanya masyarakat Lampung yang bersikap ramah dan sopan santun, tetapi juga keindahan alamnya memberikan jamuan kepada pendatang baru yang membuat lupa akan kampung asal kembali. Dalam hal ini, makna yang akan disampaikan, yaitu suatu sikap saling menghormati sebagai wujud rasa ingin tetap menjaga silaturahmi kepada masyarakat tanpa membedakan, seperti tampak pada kutipan berikut:

(2.2) “Di klutum jati aku bersila
bersama baginda/ berkain tapis dan
sirih pinang ditengahi/ secangkir
robusta hasil kebun baginda dan/
sepiring enggak selimpok geguduh
hangat/ tanpa perlu mengerti isi//
panggakh lapah lom bilik kebik
tebelayakh/ sekhudu dapokh//
nasihat cambia urai ti usung dilom
adat pusako//”

(SDSMSA/AW/NKNY/16/IV/i)

Pada kutipan di atas, penghormatan terhadap tamu harus dilakukan masyarakat Lampung kepada setiap orang tanpa memandang ras, suku, dan agama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan, tokoh aku yang disambut baik baginda dengan cara, diberikan jamuan sirih pinang sebagai simbolis penghormatan tuan rumah kepada tamu. Dalam kutipan tersebut sang baginda memberikan secangkir robusta dan sepiring engkak, makanan khas masyarakat Lampung yang dihidangkan untuk acara-acara adat dan hari lebaran. Pada larik “*dilom adat pusako*” menandakan bahwa di dalam adat pusaka Lampung, masyarakat memiliki rasa menghormati tamu dengan cara memberikan jamuan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya rasa saling menghormati dan sopan santun yang harus dijaga oleh masyarakat Lampung,

4.1.2 Juluk Adok

Juluk adok merupakan adat yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Lampung. *Juluk adok* adalah pemberian nama adat dan gelar yang terhormat. Pada kutipan berikut ini, terdapat gelar yang diberikan kepada seseorang sebagai penghormatan.

(2.1) “Hai puan/
Ingin aku melihat anggun engkau
berkain tapis/
Menikmati suguhan cetik *muli*
penari berjari lentik/
Mengisi cerita perjalanan yang susah
diapus/
Lalu kukirimi engkau ketan lapis
selendang *batin*//”
(ISN/RS/NKJA/08/IX/v)

Pada baris pertama di atas, *puan* merupakan nama panggilan yang diberikan kepada paman pada adik ayah atau ibu. Panggilan ini biasanya ditambahkan dengan kata abi di depannya yang menjadi *Abi puan*. Pada baris kedua *muli* merupakan julukkan atau nama adat yang diberikan kepada gadis remaja. Pemberian gelar ini sebagai, simbol bahwa perempuan tersebut belum menikah. Pada kutipan berikutnya, *batin* merupakan pemberian gelar kepada kakak tertua dari ayahnya. Panggilan ini dipergunakan untuk kakak tertua perempuan bagi keluarga, sebagai bentuk penghormatan, seperti tampak pada kutipan berikut.

(2.2) “Hai puan/
Ingin aku melihat anggun engkau
berkain tapis/
Menikmati suguhan cetik *muli*
penari berjari lentik/
Mengisi cerita perjalanan yang
susah diapus/
Lalu kukirimi engkau ketan lapis
selendang *batin*//”
(ISN/RS/NKJA/08/IX/v)

Pada baris pertama di atas, *puan* merupakan nama panggilan yang

diberikan kepada paman pada adik ayah atau ibu. Panggilan ini biasanya ditambahkan dengan kata *abi* di depannya yang menjadi *Abi puan*. Pada baris kedua *mulu* merupakan julukkan atau nama adat yang diberikan kepada gadis remaja. Pemberian gelar ini sebagai, simbol bahwa perempuan tersebut belum menikah. Pada kutipan berikutnya, *batin* merupakan pemberian gelar kepada kakak tertua dari ayahnya. Panggilan ini dipergunakan untuk kakak tertua perempuan bagi keluarga, sebagai bentuk penghormatan.

4.1.3 Nengah Nyappur

Nengah nyappur berkaitan dengan tuntutan kepada masyarakat Lampung untuk dapat selalu berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

(3.1) "Tuan puan, tahukah engkau/
Tentang pulau aduhai dihuni
perempuan cantik penenun tapis?
singgahlah disini/
Mencecap seteguk malam di
homestay yang ramah/
Meresap getar Gua Liang menyusur
mite si pahit lidah/
Kemudian pagi kau tanggalkan
lelah pada ombak yang pecah silau
pukaulah engkau/"
(ISN/RS/NKNN/08/VI/ii)

Pada kutipan di atas, penyair menggambarkan sebuah keindahan pulau. Pada Kutipan "*Tentang pulau aduhai*

dihuni perempuan cantik penenun tapis? singgahlah disini/" menandakan bahwa seseorang yang ingin memperkenalkan keindahan alam dan ingin bersahabat sebagai bentuk makhluk sosial. Kutipan selanjutnya "*Mencecap seteguk malam di homestay yang ramah/"* mempertegas bahwa masyarakat Lampung memiliki sikap kekeluargaan tanpa memandang ras, suku, dan agama. Hal ini ditunjukkan masyarakat Lampung dengan sikap ramah kepada pendatang, seperti tampak pada kutipan berikut.

(3.2) Di sang bumi ruwai jurai
tidaklah kupinta liukan sembah
dan sigeh pengunten dilamban
baginda sebab jabat baginda
seketika jadi/ jembatan tanyaku
menggema tidak sempat
menyapa nuwu anjung/ mahan
dan masih banyak atap
berselimut kepulau aroma
sahang cengkeh//
(SDSMSA/AW/NKNN/16/III/ii)

Pada kutipan diatas, penyair menggambarkan tokoh aku yang bertamu di rumah baginda. Sikap *nengah nyappur* yang ditunjukkan oleh baginda tersebut adalah mengutamakan rasa kekeluargaan. Kutipan tersebut memperjelas sikap baginda yang ingin menjaga kekeluargaan dengan cara menjabat tangan sebagai niat baik. jabatan tangan merupakan simbol diterimanya seseorang untuk bertamu dan awal dari terciptanya suatu komunikasi atau pembicaraan.

4.1.4 Sakai Sambaian

Sakai sambaian berkaitan dengan rasa tolong-menolong, gotong-royong dan musyawarah. (Pradopo, 2010) mengatakan bahwa *sakai sambaian* merupakan sifat musyawarah untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama dan bergotong-royong. Sikap *sakai sambaian* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(4.1) “Sang Bumi Ruwai Jurai/
O takterkira nikmatnya/
Bernaung dalam Nuwo Sesat/ Di
bumimu yang giat membangun
rumah tangga yang agung/
Dua kota tiga belas kabupaten,
menyangga ekonomimu//”
(LSBRJ/BAW/NKSS/50/VI/iv)

Pada kutipan di atas, penyair menggambarkan rasa untuk saling tolong-menolong. Sang Bumi Ruwai Jurai merupakan semboian Provinsi Lampung yang dijadikan sebagai lagu daerah Lampung. Pada larik “*Di bumimu yang giat membangun rumah tangga yang agung//*” menjelaskan bahwa dalam daerah Lampung terdapat banyak masyarakat yang saling tolong-menolong untuk menjadikan daerah Lampung sebagai daerah yang lebih maju. Hal tersebut diperjelas dengan larik “*Dua kota tiga belas Kabupaten, menyangga ekonomimu//*” pada larik ini memperjelas bahwa daerah Lampung memiliki Kabupaten yang saling kerja sama dan

tolong-menolong untuk satu tujuan yaitu memajukan daerah Lampung dalam bidang ekonomi, seperti terlihat pada kutipan berikut.

(4.2) “Dan di Menggala, Menggala
yang berayun di tepian ranumnya/
Way Tulang Bawang. Siapakah
yang pernah datang bertandang/
dan menimbang kedigdayaan deret
komiditi di sini ? di/ sepanjang
sungai, di sepanjang ladang, wajah-
wajah berjalan/ beriringan bagai
pengembara musim, bagai koloni
lebah yang tabah dan santun pada
semesta//”

(DKMK/BS/NKSS/52/III/iii)

Pada kutipan di atas, penyair menggambarkan tentang suatu daerah yang terdapat di Lampung. Menggala merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang. Dalam kutipan tersebut aktivitas berladang atau bertani merupakan mata pencarian masyarakat Menggala. Pada larik “*di/ sepanjang sungai, di sepanjang ladang, wajah-wajah berjalan/ beriringan bagai pengembara musim, bagai koloni lebah yang tabah dan santun pada semesta//*”, menunjukkan bahwa dengan saling bekerja sama merawat serta memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sebagai pedoman masyarakat Lampung *sakai sambaian*. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Menggala dapat menerima timbal balik atas kerja sama dengan memperoleh terpenuhinya perekonomian daerah

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis antologi puisi *Hikayat Secangkir Robusta*, nilai-nilai kebudayaan Lampung, *piil pesenggiri* yang berhasil ditemukan adalah *nemui nyimah*, *juluk adok*, *nengah nyappur* dan *sakai sambaian*. Setiap nilai tersebut perlu dipelajari siswa karena mampu mendukung pembentukan karakter baik pada diri siswa.

Antologi puisi ini bertemakan kebudayaan Lampung dan pariwisata Lampung. Ada beberapa judul puisi yang berisikan atau menuliskan tentang *piil pesenggiri* sebagai nilai kebudayaan Lampung. nilai tersebut dijadikan sebagai bahan untuk dijadikan sebagai puisi. *Nemui nyimah* yang terdapat dalam antologi puisi tersebut berkaitan dengan sikap masyarakat lampung terhadap tamu, tari-tarian, dan makanan khas daerah Lampung sebagai jamuan. *Juluk adok* di dalam antologi puisi tersebut berkaitan

dengan nama adat dan gelar yang diberikan kepada anak, saudara, saudara kandung dan paman serta pemberian gelar untuk orang-orang yang dihormati. *Nengah nyappur* yang ada di dalam antologi puisi ini berkaitan dengan cara atau sikap masyarakat untuk bersosialisasi, bergaul dan memecahkan masalah dengan bermusyawarah. *Sakai sambaian* di dalam antologi puisi ini berkaitan dengan sikap masyarakat Lampung dalam bergotong royong, bekerja sama untuk menjadikan daerah Lampung lebih maju. Keempat nilai tersebut kemudian akan diinternalisasi kedalam proses pembelajaran pada bentuk bahan ajar.

Antologi puisi *Hikayat Secangkir Robusta* telah memenuhi kriteria bahan ajar. Adapun aspek yang telah dipenuhi, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, guru sekolah menengah atas dapat menggunakan antologi puisi ini sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa sekolah menengah atas.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, Djuhardi. (2015). Puisi dalam Transformasi Budaya. *Edukasi Lingua* , 13 (2) , 33-40.
- Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Febriani, A. (2017). Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok. *Skripsi diterbitkan* .

- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil Pesenggiri Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora* , Vol. 15 (2), 140-150.
- Junaidi, Z. (2010). Kebudayaan "Budikerh" Terancam Punah. *Kompas.com* , 02.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratnaningsih, D., & Ningsih, N. M. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 27-34.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi Analisis Stara Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarno. (2007). Nilai-nilai Sosial Budaya dan Gambaran SosioPsikologis Novel Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* , Vol. 5 (1), 1-100.
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Windo Dicky Irawan, D. R. N. dan. (2018). KAJIAN STRUKTURAL SASTRA LISAN PEPACCUR MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PROSESI PENGAMBILAN GELAR ADAT. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.94>